



REPRESENTASI TEORI KELAS KARL MARX PADA FILM SERIAL *THE HUNGER GAMES* (ANALISA SEMIOTICA MODEL JOHN FISE)

Navita Fayola rihanggrahita

^{S1} Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Navitafayola.21017@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Film *The Hunger Game* diadaptasi dari *novel Trilogi The Hunger Game* oleh penulis berdarah Amerika yaitu Suzanne Collins. Film yang rilis pertama kali di Indonesia pada 22 Maret 2021 ini adalah film bergenre fiksi ilmiah yang memuat isu-isu sosial yang sering kita jumpai di masyarakat, salah satunya yaitu konflik sosial. Pada film ini menggambarkan bagaimana kaum proletariat berjuang untuk keluar dari penindasan dan kemiskinan, sedangkan kaum borjuis merasakan hidup yang sangat sejahtera dengan gaya hidup mewah tanpa memiliki rasa peduli terhadap kaum bawah. Tradisi yang dibuat oleh kaum petinggi adalah kompetisi yang mengharuskan pesertanya untuk saling membunuh dan bertahan hidup, dimana hal tersebut hanya digunakan sebagai hiburan reality show oleh kaum-kaum tinggi tanpa merasa keputusasaan yang dirasakan oleh kaum-kaum proletariat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih film ini untuk diteliti dan dianalisis dengan menggunakan konsep teori kelas Karl Max. Tujuan peneliti melakukan analisis ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui *scene-scene* yang mempresentasikan konflik sosial pada film *The Hunger Games* melalui analisa representasi, ideologi, dan realitas. Metode yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah deskriptif serta pendekatan kualitatif dengan analisis semiotica model John Fiske. Teori Kelas Karl Marx yang digunakan sebagai acuan dasar teori pada penelitian ini. Teori tersebut yang mengemukakan 2 kelas dalam masyarakat kapitalis yaitu kaum buruh (proletaria) dan pemilik modal (borjuis). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *analysis descriptive*. Hasil dari analisis ini menunjukkan pada adegan yang ada di film *The Hunger Games* mampu mempresentasikan konflik sosial melalui *scene-scene* perbedaan tempat tinggal dan konflik-konflik yang dialami oleh pemeran utama yaitu Katniss Everdeen. Adegan, *setting* tempat, *setting* latar, karakter, hingga *lighting* dan pemilihan music dapat mewakili apa yang ingin disampaikan, sehingga makna-makna tersirat maupun tersurat dapat sampai kepada penonton dengan jelas. Kesenjangan sosial yang dialami oleh kaum buruh (penduduk distrik) mengakibatkan memicu pemberontakan yang dilakukan oleh kaum buruh kepada kaum borjuis (Capitol) untuk menuntut revolusi. Digambarkan perjuangan kelas tersebut tidak akan berhenti hingga salah satu dari kelas tersebut mengalami kekalahan.

Kata Kunci: Semiotika, Karl Max, Konflik Kelas

INTRODUCTION

1.1 Latar Belakang Masalah

Stratifikasi sosial ialah penggolongan masyarakat social pada kelas-kelas sosial secara bertingkat (*vertical*). Perwujudan lapisan social di masyarakat di kenal dengan sebutan kelas social. Pelapisan social dalam masyarakat didasarkan pada jenis kelamin, *seniority*, dan kekuasaan. Dalam teori kelas Karl Max, Marx mengemukakan bahwa kelas-kelas sosial dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor ekonomi seperti hubungan antara kepemilikan alat produksi dan non-kepemilikan alat produksi. Dalam buku

Communist Manifesto, Marx mengidentifikasikan kesenjangan dua kelas yaitu kelas Borjuis dan Proletariat dalam masyarakat kapitalisme.

Film *The Hunger Games* menggambarkan tentang kesenjangan antara kaum buruh (proletar) dengan pemilik tenagakerja atau tuan tanah (borjuis) dan perjuangan kaum buruh yang ingin bebas dari penindasan dan ancaman kelaparan. Kapitalisme oleh Capitol (kaum borjuis) yang ingin menguasai seluruh distrik dengan memberikan peraturan-peraturan yang harus ditaati ketat oleh penduduk distrik (kaum buruh) dimana

peraturan tersebut sangat merugikan penduduk distrik. Berbeda dengan penduduk Capitol yang digambarkan sangat sejahtera dengan gaya hidup boros yang menikmati berbagai macam kemewahan seperti pesta, *fashion*, dan hiburan massa yang dibuat oleh Capitol yaitu permainan bernama “The Hunger Games”. Penduduk Capitol juga digambarkan tidak peduli dengan masalah-masalah yang terjadi di berbagai distrik atau bahkan mengabaikan dan menutup mata atas keputusan dan kesengsaraan yang dialami penduduk distrik.

Pada film *The Hunger Games* menceritakan sebuah negara fiksi di Amerika Utara bernama Panem yang telah berdiri kembali dari kehancuran *post-apocalyptic*. Capitol adalah ibu kota Panem yang menjadi pusat pemerintahan dari distrik-distrik. Segala hal yang ada di Capitol adalah hasil dari SDA yang dikendalikan oleh penduduk dari seluruh distrik yang ada di Panem. Tetapi, seluruh distrik merasa dirugikan karena gaji yang diberikan kepada mereka tidak sepadan dengan kerja paksa yang telah dilakukan. Semua hal itu diperuntukkan untuk kepentingan penduduk Capitol yang berkuasa. Diceritakan, suatu waktu penduduk distrik melakukan pemberontakan dengan menuntut revolusi agar seluruh pihak yang ada di Panem diuntungkan. Tetapi, karena Capitol terlalu kuat dan berteknologi maju, pemberontakan yang dilakukan hanya meninggalkan cerita. Akibat dari kekalahan pemberontakan oleh distrik-distrik yang memakan banyak korban jiwa, Capitol membuat suatu tradisi yang dilakukan setiap tahun untuk memperingati kejadian tersebut serta sebagai pengingat kepada seluruh penduduk distrik bahwa pemerintahan Capitol yang dipimpin oleh Presiden Snow adalah pemerintahan yang sangat kuat dan berkuasa.

Tradisi yang diberi nama “The Hunger Games” adalah suatu pertandingan yang mengharuskan peserta dari distrik 1 hingga distrik 12 untuk saling membunuh dan bertahan hidup di dalam suatu arena yang telah di *setting* oleh *The Head Gamemaker* dan pemenangnya akan mendapatkan . Pada kompetisi ini setiap distrik mengirimkan 1 *gentleman* dan 1 *ladies* yang dipilih secara acak yang akan menjadi perwakilan masing-

masing distrik. Layaknya reality show, pada permainan ini juga terdapat pemilik modal yang disebut dengan sponsor. Untuk mendapatkan sponsor ini peserta perlu mempunyai *personalities* yang menarik agar para sponsor tertarik untuk membantu mereka. Sponsor ini digunakan untuk membantu para peserta bertahan hidup (*survive*) dan melindungi diri dari kejadian-kejadian maut yang terjadi di arena.

Kapitalisme yang terjadi pada film *The Hunger Games* mengakibatkan kaum proletariat membuat konflik untuk memperjuangkan hak-hak mereka (Pramono, 2014). Dalam sistem ekonomi kapitalis, kedudukan individu ditentukan oleh banyaknya harta yang dimiliki. Seperti yang dikatakan oleh Karl Max dalam bukunya yaitu *Communist Manifesto*, dengan berbagai cara, kelas yang tinggi akan selalu menindas kelas yang lebih rendah, hal tersebut adalah sejarah manusia (Pramono, 2014). Perjuangan kelas adalah sebuah perjuangan untuk menuntut kebebasan penindasan tersebut.

Media massa jika diartikan melalui teoritis, memiliki peran sebagai saluran *information*, pendidikan, dan pertunjukan (Mardina, Mayasari, Nurkinan, 2022). Film adalah media visual yang memaparkan berita, kisah, cerita, maupun informasi dan lain-lain. Film merupakan kombinasi dari drama dengan paduan musik dan suara (Widjaja, 2000). Film digunakan sebagai alat *massa communication* atau sebagai media untuk bercerita, karena film merupakan salah satu instrumen yang sangat populer diberbagai kalangan. Film biasanya juga digunakan untuk media pembelajaran bagi masyarakat umum, isi dari film merupakan sumber informasi. Demikian pula, jika media massa menayangkan tayang-tayang yang membuat tumbuh sifat-sifat tidak ber-prikemanusiaan, maka informasi dari tayangan tersebut tidak bermutu (Burhan Bungin, 2006 : 346).

Berdasarkan analisis masalah di atas, selanjutnya rumusan masalah yang didapat analisis ini adalah sebagai berikut, “Bagaimana representasi teori kelas sosial Karl Max pada film *The Hunger Games*”. Penelitian ini dibatasi oleh *scene-scene* pada 4 serial sinema *The Hunger Game (2012)*, *The Hunger*

Game: Catching Fire (2013), The Hunger Game: Mockingjay – Part 1 (2014), The Hunger Game: Mockingjay – Part 2 (2015), yang menunjukkan konflik antara kelas bawah dengan kelas atas dan konflik-konflik yang terjadi berdasarkan teori kelas Karl Max dan berdasarkan analisis semiotika model John Fiske yang terurai dalam 3 level kode sebagai berikut; realistic, representation, dan ideology. Tujuan penulis menganalisis *scene-scene* yang mempresentasikan teori kelas sosial Karl Max pada serial film *The Hunger Games*. Manfaat dari penelitian ini adalah diharap bisa membrikan ilmu-ilmu pengetahuan dan sosial tentang teori kelas sosial Karl Marx yang dipresentasikan pada serial film *The Hunger Games*.

Menurut penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai permasalahan kelas sosial oleh Nurul K, Nugroho yang berjudul “REPRESENTATION OF MARXISM THINKING IN BIOGRAPHIC FILM

JOHN FISKE'S SEMIOTICS STUDY ON CONFLICT KARL MARX'S SOCIAL CLASS IN THE NATION TEACHER FILM TJOKROAMINOTO” Terdapat representasi dari ideology marxism di tersebut. Pada film ini ditemukan konsep pertentangan antar kelas melalui adegan-adegan dalam film. Salah satunya adalah saat Tjokroaminoto menyampaikan pidato yang berisi ajakan perlawanan atas penindasan di depan kaum buruh atau proletar.

Penelitian terdahulu kedua yaitu dengan judul “REPRESENTATION OF SOCIAL CLASS IN THE CRAZY RICH ASIAN FILM” oleh Nuziar. Dalam penelitian tersebut penulis mendapat kesimpulan Terdapat representasi perbedaan kelas sosial pada penelitian tersebut. Peneliti memberi makna barang-barang mewah seperti rumah dan mobil mewah adalah sesuatu hal yang harus dimiliki oleh kelas atas sedangkan, hal tersebut sangat bertolak belakang dengan kelas bawah.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan *descriptive method*, serta pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif adalah analisis yang menekankan pada realitas interaktif dan multidimensi serta petukaran pengalaman social yang ditafsirkan melalui pribadi masing-masing (Nurul, Nugroho, 2017). Penelitian kualitatif biasa digunakan untuk mengartikan sudut pandang subjek suatu penelitian mengenai fenomena sosial. analisis ini menggunakan critical paradigm. Paradigma adalah pola pikir yang dikaji, dipahami, diteliti, dipelajari, dipersoalkan mengenai peristiwa atau realitas ilmu pengetahuan guna untuk menemukan solusi atau pemecahan masalah (Pujileksono, 2015:26)

Pada penelitian ini digunakan critical paradigm untuk mengungkapkan pandangan marxism pada sinema *The Hunger Games*. peneliti ingin mengkaji dan mempelajari representasi kelas sosial dari paham Marxisme yang terdapat pada adegan-adegan dalam sinema *The Hunger Game* secara mendalam. Setelah peneliti mengamati setiap adegan yang terdapat representasi kelas sosial, peneliti kemudian menjabarkan adegan tersebut secara deskriptif.

Dalam penelitian ini menggunakan analisa semiotics model John Fiske. Semiotika yang berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Semion*, memiliki arti sebagai tanda. Yang kemudian dirubah dalam Bahasa Inggris menjadi *Semiotics*. Tanda merupakan suatu unsur yang penting dalam berperilaku dan berkomunikasi untuk memunculkan berbagai makna agar pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan dimengerti. Semiotika menurut John Fiske adalah sebuah ideologi. Dalam semiotika, John Fiske mengemukakan 3 study utama yaitu sbagai berikut (Fiske, 2011:60)

a. *The Sign Itself*

Studi ini terdapat dari beberapa sign yang berbeda. Tanda adalah bentuk manusia yang hanya dapat dipahami dalam artian manusia itu sendiri. Perbedaan tanda-tanda tersebut ada dalam menyampaikan suatu makna serta hal tersebut tergantung dengan manusia yang menggunakannya.

b. *The Code or System that Organizes The Sign*

Study ini meliputi bagaimana berbagai kode dikembangkan untuk melengkapi kebutuhan masyarakat atau budaya untuk menekankan penggunaan alat komunikasi untuk penyebarannya.

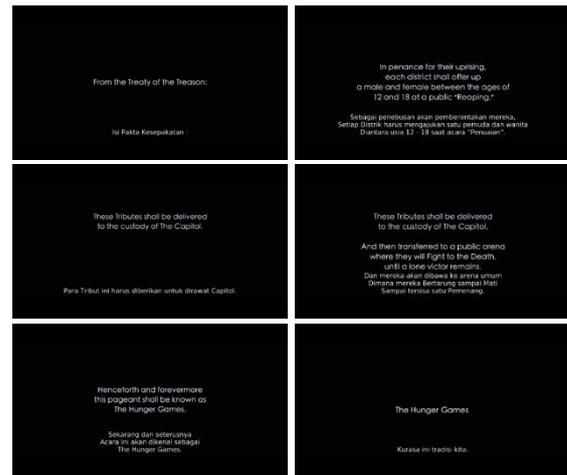
c. The Culture in Which Codes and Signs Work

Studi ini tergantung pada penggunaan dari *code-code* dan *sign* untuk kebradaan dan bantuannya sendiri.

Television codes John Fiske dibagi dalam 3 kode level yaitu adalah level realistic, level representation, dan level Ideology. Level realitas adalah peristiwa yang encoded atau ditandakan sebagai *reality-display clothing, environment, behavior, conversations, gestures, expressions, voices, dan in written language on the form of documents, interviews transcripts, lain-lainnya*. Level representations adalah realistics yang telah terencode dalam kode elektronik dan harus ditampilkan pada teknikal kode, seperti kamera, pencahayaan, edit, musik, maupun suara. Dalam Bahasa tulis yaitu *in language write, namely words, sentences, photos, graphics, while in the picture has a camera, lighting, editing, music, Dll. Element-element* tersebut di tranmisikan pada kode representasional untuk mengaktualisasi *character, narration, action, dialog, dan setting*. Level Ideology adalah dimana semua element dikelompokkan kedalam kode-kode *ideological, seperti patriarchy, individualism, race, class, materialism, capitalism, dan lain-lainnya*.

**SUBTITLE
Sajian Data**

Scene 1



Scene ini terdapat di awal film sebagai pembuka. Pada *scene* tersebut hanya diperlihatkan tulisan diiringi dengan suara *voiceover* dari salah satu tokoh yaitu Seneca Crane (*Head Gamemaker 74th Hunger Games*). pada *scene* tersebut tidak menunjukkan adanya kode **level realitas** seperti penampilan, kostum, riasan, ataupun Bahasa tubuh, dan ekspresi. Dalam *scene* ini kode yang terlihat adalah pada level representasi.

Level representasi yang diperlihatkan adalah adanya dialog tentang isi pakta kesepakatan adat yang ada di negara Panem. Adat tersebut adalah permainan yang wajib diikuti oleh seluruh penduduk distrik sebagai penebusan akan pemberontakan. Teori konflik Karl Marx yang terpresentasikan melalui kode level realitas ini adalah adanya dialog “Sebagai penebusan atas pemberontakan mereka, masing-masing distrik harus mempersembahkan seorang pria dan wanita berusia antara 12 dan 18 tahun di tempat umum “Menuai”. Penghormatan ini harus diserahkan ke tahanan The Capitol. Dan kemudian dipindahkan ke arena publik di mana akan berjuang sampai mati, sampai satu-satunya pemenang tetap ada. Sejak saat itu dan selamanya kontes ini akan dikenal sebagai The Hunger Games”. Pada dialog tersebut memperlihatkan bagaimana Capitol memberikan adat yang merugikan bagi penduduk distrik. pada

level ideologi pada *scene* tersebut kode-kode ideologi seperti kapitalisme dan stratifikasi sosial.

Scene 2



Level realitas yang diperlihatkan pada scene ini adalah kode-kode berupa penampilan, kostum, riasan tokoh. Pada *scene* tersebut terlihat perbedaan antara penggunaan kostum, riasan, dan penampilan yang digunakan oleh tokoh utama yaitu Katniss (penduduk distrik 12) dan Effie Trinket (penduduk Capitol). Katniss berpenampilan sederhana menggunakan kaos berbeda dengan Effie yang menggunakan gaun yang terkesan mewah serta riasan yang mencolok. Adegan tersebut memperlihatkan bahwa adanya perbedaan kelas antara penduduk distrik dan penduduk Capitol.

Level representasi pada *scene* ini diperlihatkan dengan adanya dialog “**Apakah ini nyata?**”, “**Ya. Ini memang nyata**”, “**ini seharga tupai**”. Pada dialog tersebut menggambarkan bahwa kebutuhan pangan di tempat tersebut termasuk langka dan hanya orang-orang yang dapat membayar lebih yang bisa memilikinya. Pada *scene* ini menggunakan pencahayaan alami menggunakan panas matahari sehingga memberikan kesan real dalam adegan tersebut, serta menggunakan kode kamera *extreme close up*, *full shot*, *medium close up*.

Level ideologi pada adegan ini mencerminkan adanya perbedaan kelas sosial dimana terdapat gaya hidup yang berbeda antara penduduk distrik dengan penduduk capitol.

Scene 3



Level Realitas pada *scene* ini diperlihatkan pada ekspresi dan lingkungan. Terlihat pada gambar pertama tokoh Katniss dan Peeta terkejut saat memasuki kereta dari Capitol, karna perbedaan yang mereka rasakan. Pada adegan tersebut juga digambarkan makanan-makanan disediakan sangat banyak dan mewah tanpa ada kekurangan, berbeda dengan yang dialami Katniss pada penjelasan *scene* 1. Dijelaskan bahwa di distrik para penduduk sangat kekurangan sedangkan penduduk Capitol sangat tercukupi dan sejahtera.

Level Representasi pada *scene* ini diperlihatkan dengan penggunaan kode-kode seperti *medium closed up* dan *extreme long shoot*. Lighting yang digunakan melalui sorot lampu dan cahaya yang menyorot melalui jendela, hal tersebut semakin membuat adegan tersebut memiliki kesan dramatis. Setting yang digunakan juga menggambarkan sangat jelas perbedaan antara di distrik dan di capitol, tempat di buat memiliki kesan mewah.

Level Ideologi pada *scene* ini menggambarkan adanya perbedaan kelas antara distrik dan Capitol serta adanya kesenjangan kelas yang terlihat dari penggunaan barang-barang mewah serta makanan-makanan yang disajikan.

Scene 4



Level Realitas pada *scene* ini menceritakan Katniss dan Peeta perwakilan dari distrik 12 yang akan bermain pada permainan *The Hunger Games* ke-74 sedang meminta saran kepada Haymitch (pemenang *The Hunger Games Quartel Quell*) bagaimana cara untuk memenangkan pertandingan. Terlihat haymitch seperti putus asa dan tidak ingin menolong karna ia tau bagaimana susahanya untuk mendapatkan sponsor dan bertahan hidup pada saat di arena.

Level Representasi pada *scene* ini terlihat pada saat dialog antara Katniss dan Haymitch yang membahas bagaimana untuk tetap hidup pada saat permainan berlangsung. Kalimat yang haymitch katakan adalah **“Kau harus membuat orang menyukaimu, dan barang-barang itu hanya datang dari Sponsor, dan untk mendapatkan sponsor, kau harus membuat orang menyukaimu”**. Makna dari perkataan Haymitch tersebut adalah jika peserta ingin bertahan hidup pada saat di arena, mereka harus mendapatkan sponsor, karna sponsor adalah penolong mereka pada saat mereka di ambang kematian, mereka yang memberikan barang-barang bantuan dan keperluan pada saat di arena hal tersebut menandakan bahwa para sponsor ini adalah pemegang kendali atau dapat dikatakan sebagai tuan yang memiliki tenaga kerja untuk memenuhi hiburan mereka. Teknikh camera yang digunakan antara lain iaalah *medium close up* dan *close up*.

Level Ideologi disini digambarkan adanya kapitalisme dan konflik sosial. Sponsor (penduduk Capitol) sebagai pemilik modal dan peserta *Hunger Games* sebagai buruh. Hal tersebut terlihat karna permain tersebut dan

cerita yang dibuat para pemain di ceritakan layaknya reality show sebagai hiburan penduduk Capitol tanpa adanya perasaan peduli terhadap para pemain yang mempertaruhkan nyawanya pada saat permainan *The Hunger games* berlangsung.

Scene 5



Pada *scene* ini diceritakan pemenang *The Hunger Games* ke-74 yaitu Katniss Everdeen dan Peeta Mellark menjalani tour di seluruh distrik untuk memberikan bela sungkawan terhadap peserta yang gugur.

Level Realitas pada *scene* ini diperlihatkan oleh ekspresi dari penduduk distrik yang sedih atas kepergian pesertayang mewakili distrik tersebut dan perasaan marah terhadap Capitol. Serta terdapat *scene* dimana seorang kakek tua melakukan gesture mengacungkan salam tiga jari yang dimaksudkan untuk menunjukkan rasa terima kasih atau Bahasa tubuh selamat tinggal kepada orang-orang yang terkasih.

Level Representasi pada *scene* ini terlihat pada konflik antara penduduk distrik dan penjaga keamanan Capitol, serta aksi yang dilakukan oleh seorang kakek tua yang memberikan simol 3 jari yang menandakan bahwa ia berterima kasih atas perlakuan Katniss kepada Rue (Tribut distrik 11) tetapi Presiden Snow menganggap bahwa simbol tersebut adalah awal dari pemberontakan. *Scene* tersebut diiringi percakapan monolog yang membuat suasana semakin menegangkan.

Level Ideologi pada *scene* ini mencerminkan kapitalisme dimana para penguasa akan melakukan apa saja untuk

mencapai tujuan meskipun hal tersebut adalah mengambil nyawa dari penduduk nya sendiri. Dimana Capitol tidak segan untuk membunuh jika penduduk distrik tersebut mengancam Capitol dan pada scen tersebut Capitol ingin memperlihatkan bagaimana berkuasanya Presiden Snow dan Capitol terhadap negara Panem.

Scene 6



Level Realitas pada *scene* ini menunjukkan terdapat 2 tokoh yang sedang berbincang di tempat makan tokoh tersebut adalah Presiden Snow dan Plutarch. Kedua tokoh tersebut adalah petinggi yang ada di Capitol. Pada adegan tersebut Presiden Snow memberikan ekspresi marah, kesal, dan takut akan Katniss yang menjadi harapan revolusi bagi penduduk distrik.

Level Representasi pada *scene* ini dipresentasikan pada karakter Presiden Snow jahat dan tidak ber-prikemanusiaan di gambarkan pada teks “Dia harus dibinasakan”. Serta pencahayaan yang tidak terlalu terang serta tepat yang digunakan membuat adegan semakin berkesan dramatis. Penggunaan kamera anatara lain adalah *mediium shot*, *close up*, dan *medium shot*.

Level ideologi pada *scene* ini mencerminkan kapitalisme dan konflik sosial dimana para penguasa akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuan meskipun hal tersebut adalah mengambil nyawa dari penduduk nya sendiri. Dimana Capitol tidak

segan untuk membunuh jika hal tersebut dirasa mengancam kepemimpinan Presiden Snow.

Scene 7



Level Realitas pada *scene* ini menunjukkan penjaga keamanan memulai operasi nya yaitu mengetatkan peraturan-peraturan kejam yang diberikan oleh Presiden Snow kepada penduduk distrik. Pada gambar pertama terlihat penjaga keaman sedang membakar pasar yang ada di dsitrik 12. Pada gambar kedua terlihat kepala penjaga keamanan sedang menganiyaya salah satu penduduk distrik 12 karna. Pada gambar ketiga terlihat saat Gale Hawthorne mencoba menolong tetapi yang membuatnya dijatuhi hukuman cambuk yang sangat mengerikan seperti pada gambar ke-4.

Level Representasi pada *scene* ini dipresentasikan pada karakter Presiden Snow jahat dan tidak ber-prikemanusiaan di gambarkan pada penjaga keamanan yang melakukan kekerasan pada penduduk atas perintah dari Presiden Snow. Penggunaan kamera anatara lain adalah *mediium shot*, *medium clllose up*, *long shot*, *extremme long shot*. Pencahayaan digunakan adalah alami sehingga memberikan kesan yang real dan dramatis serta menegangkan.

Level ideology pada *scene* ini mencerminkan kapitalisme dan konflik sosial dimana para penguasa akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuan meskipun hal tersebut adalah mengambil nyawa dari penduduk nya sendiri. Dimana Capitol tidak segan untuk membunuh dan menyakti para penduduknya demi kepentingannya sendiri.

Scene 8



Level Realitas pada *scene* ini menunjukkan distrik 12 sudah hancur dan tidak ada tanda-tanda kehidupan. Pada adegan tersebut diperlihatkan sisa tulang-tulang manusia yang sudah tidak berbentuk akibat ledakan bom yang memakan banyak korban jiwa. Hal tersebut didukung dengan ekspresi dari aktor perempuan Katniss yang menggambarkan Bahasa tubuh dan ekspresi sedih, marah, kecewa, bahkan terkejut akan apa yang dilakukan Capitol dan Presiden Snow.

Level Representasi pada *scene* ini dipresentasikan pada karakter Presiden Snow jahat dan tidak ber-prikemanusiaan di gambarkan kalimat “Setelah pertandingan itu, mereka mengirim pesawat tempur dan mulai menjatuhkan bom” makna dari kalimat tersebut adalah Presiden Snow mencoba untuk menghancurkan penduduk distrik 12 dan membinasakan seluruh yang ada di distrik 12. Penggunaan kamera antara lain adalah *medium shot*, *medium close up*, *long shot*, *extreme long shot*. Pencahayaan digunakan adalah alami sehingga memberikan kesan yang real dan dramatis.

Level ideologi pada *scene* ini mencerminkan kapitalisme dan konflik sosial dimana para penguasa akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuan meskipun hal tersebut adalah mengambil nyawa dari penduduknya sendiri.

Presiden Snow dan Capitol tidak segan untuk membunuh dan menyakiti bahkan ledakan distrik dimana tempat para penduduknya tinggal. Diperlihatkan kaum bawah merasa putus asa atas apa yang dilakukan Presiden Snow.

Analisis Data

Konflik sosial adalah permasalahan sosial yang melekat pada masyarakat. Berbagai macam hal yang dapat memicu konflik mulai dari perbedaan pendapat, ideologi, perselisihan (Ambasari, 2019). Akibat dari konflik dapat menyebabkan suatu pembentukan dan penyatuan yang menjaga sistem sosial. Pertentangan antar kelompok dapat ditetapkan sebagai lines batasan atau seperti pagar antara kelas satu dengan kelas yang lain (Randi, 2016). Masyarakat di dominasi oleh objek-objek yang nilai utamanya ialah pertukaran, yang mengakibatkan munculnya kelas-kelas masyarakat sosial tertentu (Ritzer, dan Goldman 2016:52).

Pada film *The Hunger Games* yang telah diteliti oleh penulis menggunakan analisis semiotik John Fiske ditemukan beberapa *scene* yang mempresentasikan konflik sosial menurut teori dari Karl Marx. Beberapa aspek yang terdapat dalam film ini antara lain adalah pertentangan antar kelas, perbedaan atau kesenjangan antar kaum pemilik tenaga kerja (kaum buruh) dengan tenaga kerja (Capitol).

Adat yang Merugikan Masyarakat

Pada temuan data dijelaskan pada awal film terdapat *scene* yang menunjukkan adanya adat yang merugikan masyarakat. Adat tersebut adalah permainan mematikan dimana setiap orang harus bertahan hidup dan saling membunuh agar menjadi pemenang. Adat tersebut ada sebagai pengingat bagi penduduk distrik akan pemberontakan yang pernah terjadi untuk menggulingkan Capitol. Tetapi pada film *The Hunger Games* terdapat dimana tokoh Katniss seolah mencoba untuk menentang dan melawan kepemimpinan Presiden Snow. Hal tersebut digambarkan oleh tokoh Katniss dengan beberapa adegan dimana ia menghancurkan arena permainan dan mengubah peraturan permainan yang awalnya hanya terdapat satu orang pemenang menjadi 2

orang pemenang dengan berasal dari distrik yang sama.

Adanya Perbedaan Kelas Sosial

Marx mengemukakan pada karyanya yang berjudul *communist manifesto* menunjukkan kelas sosial yang diangkat dari sistem ekonomi kapitalisme. Marx mengemukakan terdapat 2 kelas dalam masyarakat yaitu, kelas borjuis dan kelas proletary. Pada film *The Hunger Games* terdapat *scene-scene* yang mempresentasikan kesenjangan sosial. Terlihat dalam pakaian yang digunakan oleh para penduduk Capitol dan pakaian yang digunakan oleh penduduk distrik. penduduk Capitol terlihat menggunakan *style* yang modis, mewah, dan beragam sedangkan pakian yang digunakan oleh penduduk distrik sangat biasa dan kusut.

Dari data yang telah ditemukan peneliti, terdapat adegan dimana Katniss memakan roti yang dimana pada *scene* tersebut dijelaskan bahwa untuk penduduk distrik mendapat sebuah roti tidaklah mudah. Berbeda dengan penduduk Capitol yang diperjelas dengan gambar *scene* 3 ditunjukkan mereka memiliki persediaan roti yang sangat banyak dan beragam. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan kelas dan kesenjangan kelas dimana Capitol memperbelakakan sistem kasta yang menyebabkan adanya perbedaan atau sekat dalam masyarakat itu sendiri. Hal tersebut jika dikaji dengan paham Marxisme, yang mengkaji konflik sosial antara tuan tanah dan kaum buruh dimana seluruh bahan pangan dan kebutuhan-kebutuhan pokok yang ada di Capitol berasal dari hasil pekerjaan penduduk-penduduk seluruh distrik yang dipasok kedalam Capitol. Tetapi, penduduk distrik tidak mendapatkan upah yang sepadan bahkan setelah mereka didorong untuk bekerja, mereka tetap berada dalam masalah kemiskinan dan kelaparan. Hal tersebut sejalan dengan teori Marxisme dimana kaum *proletary* selalu mendapatkan perlakuan yang merugikan atau diskriminatif serta terpinggirkan dalam aspek ekonomi.

Adanya Perbedaan Ideologi

Dalam sajian data, muncul konflik antara Capitol dengan penduduk distrik. Capitol yang tetap mempertahankan permainan *The Hunger Games* sedangkan

penduduk distrik yang menentang keras. Hal tersebut sudah menjadi keresahan yang cukup lama yang dirasakan oleh penduduk distrik. dari data tersebut terdapat kapitalisme yang dilakukan oleh kaum borjuis telah berlaku cukup lama dan semakin memburuk karna terdapat kelompok-kelompok orang (kaum buruh) yang menginginkan revolusi dan keluar dari masalah-masalah sosial seperti kemiskinan.

Pertentangan antara penduduk distrik dan Capitol karna mereka memiliki kepentingan yang berbeda dimana Capitol ingin mempertahankan kekuasaannya sedangkan penduduk distrik atau kaum buruh menginginkan kebebasan dan kesejahteraan. Kapitalisme adalah sistem ekonomi yang memanfaatkan alat produksi atau kepemilikan pribadi untuk mendapatkan laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya.

Pada kutipan kalimat *scene* 4, **“Kau harus membuat orang menyukaimu, dan barang-barang itu hanya datang dari Sponsor, dan untuk mendapatkan sponsor, kau harus membuat orang menyukaimu”** menggambarkan bagaimana para pemilik modal dapat melakukan apapun meskipun hal yang dilakukan adalah perbuatan yang sangat kejam dan tidak ber-prikemanusiaan. Pada kalimat tersebut menunjukkan pemilik modal atau sponsor mampu melakukan apapun dengan kekayaan dan kekuasaannya untuk memenuhi kebutuhan hiburan mereka tanpa adanya perasaan bersalah bahkan nayam orang lain pun tidak ada nilainya.

Dalam film *The Hunger Games* juga dihadapkan pada keadaan dimana ia harus mempertahankan komitmennya. Karna Capitol atau yang dapat disebut dengan oknum-oknum memperlakukan kejam terhadap tahanan-tahanan yang mereka tidak diberi pilihan atas keputusannya sendiri, dalam kata lain mereka dituntut untuk membela Capitol dan mereka dimanfaatkan untuk menjadi kelemahan atas musuh-musuh nya dimana musuh tersebut adalah orang-orang terdekat dan tersayang para tahanan itu sendiri.

Perlawanan Pemberontak Menghadapi Perbedaan Kelas

Adanya perbedaan kelas yang membuat kesenjangan antar kelas memberi

dampak salah satu kelas menginginkan kesetaraan. Hal tersebut membuat kaum buruh mendukung Katniss dalam membela keadilan sosial. pada teori kelas Karl Marx tentang alienasi. Alienasi adalah dimana manusia merasa terasingkan karna sistem kapitalisme. Dengan adanya perasaan tersebut mendorong dan mendukung salah satu tokoh yang mencoba memperjuangkan keadilan dan revolusi maka terjadilah perlawanan kecil hingga perlawanan besar.

CONCLUSION

Bedasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan, ditemukan bahwa film *The Hunger Games* mempresentasikan adanya perbedaan kelas dan konflik sosial melalui penampilan, karakter serta dialog yang ditampilkan di setiap *scene*. Representasi konflik sosial yang ditunjukkan melalui analisis semiotika model John Fiske yaitu 1) Level relitas yang di kodekan melalui perilaku, pakaian, ekspresi, penampilan, dan *gesture*; 2) Level representasi yang ditunjukkan dalam kode-kode kamera, *lighting*, *editing*, *music*, maupun dialog; 3) Level ideologi ditunjukkan *scene-scene* yang mewakili ideologi teori kelas khususnya kapitalisme.

Konflik sosial yang terjadi dalam film ini terdapat perbedaan 2 kelas yaitu kelas bawah dan kelas atas. Diceritakan kelas bawah yang tidak memiliki power atau kekuasaan dan kelas atas yang memiliki berkuasa. kelas bawah diceritakan sebagai penduduk distrik sedangkan kelas atas adalah Capitol. Konflik yang terjadi adalah bagaimana capitol memberikan adat yang merugikan dan memberatkan penduduk distrik. konflik tersebut melahirkan adanya perlawanan dan perjuangan tiap-tiap kelas yang memiliki kepentingan bersama. Gerakan kolektif tersebut ditunjukkan pada lawan dari kelas dan tidak berakhir sampai ada yang kalah.

Pada film *The Hunger Games*, diceritakan kelas bawah pernah mengalami kekalahan saat bertentangan dengan *upper class*. Kelas atas (Capitol) yang terus mendapat kemenangan karna mereka adalah bagian dari kekuasaan Panem. *The Hunger Games* juga adalah kompetisi yang berbasis reality show dan hal tersebut dijadikan sebagai pelanggeng

kekuasaan para kelompok penguasa dan dalam permainan ini jugamenunjukkan bahwa penduduk distrik tidak dapat lepas dari *control* Capitol.

Perbedaan kelas menimbulkan kesenjangan antar kelas, yang menimbulkan efek bahwa satu kelas ingin disamakan. Hal ini menyebabkan para pekerja mendukung Katniss dalam membela keadilan sosial. Teori kelas teralienasi dari Karl Marx. Alienasi adalah dimana manusia merasa terasing karena sistem kapitalis. Dengan perasaan dorongan dan dukungan untuk seorang tokoh yang berusaha memperjuangkan keadilan dan revolusi, hanya ada sedikit perlawanan terhadap perjuangan besar.

Stratifikasi sosial ialah pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas social berdasarkan tahapan (vertikal). Manifestasi stratifikasi social di masyarakat disebut kelas social. Stratifications social dalam masyarakat didasarkan pada jenis kelamin, senioritas dan kekuasaan. Dalam teori kelas Karl Max, Marx percaya bahwa pembentukan kelas sosial disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi seperti hubungan antara kepemilikan alat-alat produksi dan non-kepemilikan alat-alat produksi. Dalam Manifesto Komunis, Marx menunjukkan jurang pemisah antara dua kelas masyarakat kapitalis, borjuasi dan proletariat.

Bedasarkan simpulan diatas, saran bagi peneliti selanjutnya adalah disarankan peneliti dapat mengkaji lebih dalam lagi tentang teori kelas Karl Marx, supaya dapat memberikan konsep-konsep teori lain.

Bagi pembaca, diharapkan untk lebih mengenal dan memahami teori kelas Karl Marx supaya dapat lebih mudah memahami setiap konteks-konteks penjelasan tentang concept teori Karl Marx yang telah di sajikan sert tidak terdapat kejanggalan atau kesalahpahaman dalma menginterpretasi penelitian ini.

REFERENCES

- Agung, T., & Ambarsari, B. (2019). *Pertentangan Kelas Sosial Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang : Kajian Teori Marxisme*. 3, 1000–1008.
- Aisyah Nurul K, C. N. (n.d.).

*REPRESENTASI PEMIKIRAN
MARXISME DALAM FILM BIOGRAFI
STUDI SEMIOTIKA JOHN FISKE
MENGENAI PERTENTANGAN KELAS
SOSIAL KARL MARX PADA FILM
GURU BANGSA TJOKROAMINOTO.
1–33.*

- Andy Ganing, Jumadi, I. S., & Hasruddin Nur. (2019). Konflik Buruh Tani dan Pemilik Lahan di Lingkungan Madallo Kelurahan Siparappe, Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. *Phinisi Integration Review*, 2(1), 249–258.
- Damsar. 2015. *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Elster, Jon. 2000. *Marxisme: Analisis Kritis*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Elster, J. (2000). *By Robert H. Bates, Avner Greif, Margaret Levi, Jean-Laurent Rosenthal, and Barry Weingast. Rationall Choices Historya: A Case of Excessive Ambition - Analytic Narratives*. Princeton, NJ: Princeton University Press. American Political Science Review
- Fatima, A. A. (2019). *Representasi Nilai Kebangsaan dalam Film Soekarno (Analisis Semiotika John Fiske)*. 1–37.
- Fitri Mardiana, Mayasari, N. (2020). Representasi Kapten Jang Sebagai Perempuan Maskulin Dalam Film Space Sweepers. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 408–420.
- Ismail, I., Zuhaili, M., & Basir, K. (1968). *Karl Marx dan Konsep Perjuangan Kelas Sosial INDRIATY*. 27–33.
- Kartika Puspa Rini, N. F. (1967). FEMINISM IN BLACKPINK'S VIDEO CLIP: John Fiske's Semiotic Analysis in Blackpink's DDU-DU DDU-DU.
- Nisa', I. N. (2019). Perbedaan Kelas Sosial pada Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Tour. *Prosiding Senasbasa (Seminar Nasional Bahasa Dan Satra)*, 3(2), 398–408.
- Nuziar, A., Ilmu, J., Fakultas, K., Politik, S., Budaya, D. A. N., & Indonesia, U. I. (2020). *REPRESENTASI KELAS SOSIAL DALAM FILM CRAZY RICH ASIAN Representasi Kelas Sosial Dalam Film Crazy Rich Asian (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*.
- Oktari, R., & Prasetio, A. (2015). REPRESENTATION OF NATIONALISM IN HE FILM (John Fiske's Semiotics Analtsis in Habibie and Ainun films) Rony. *Analisis Semiotika*, 14(01), 1–15.
- Pramono, R. (2014). Representasi Kapitalisme Dalam Film “ the Hunger Games .” *Universitas Komputer Indonesia*.
- Puspitasari, F. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 24. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/889/789>
- Pujileksono, S. (2015). *Qualitative Communication Research Method*. Malang: Intrans Publishing.
- Randi. (2016). BURUH VS PERUSAHAAN (Studi Kasus Konflik Buruh/Pekerja Driver Go-Jek dengan PT Go-Jek Indonesia). *Social Work Journal*, Vol 07(No. 2), 1–79.
- Ritzer, George, dan Goldman, Douglas J. 2016. *Teori Marxis dan Berbagai Macam Teori Neo-Marxian*. Bantul: Kreasi Wacana
- Setiawan, H., Aziz, A., & Kurniadi, D. (2020). Ideologi Patriarki Dalam Film (Semiotika John Fiske Pada Interaksi Ayah Dan Anak Dalam Film Chef). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(02), 251–262. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v6i02.3502>
- Suseno, Frans Magnis. 2000. *Pemikiran Karl Marx Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Syafaat, M. H. (2017). Karl Marx's Class Theory in Okky Madasari's Entrok Novel (Study of Literary Sociology). *Neliti*, 01(01), 0–126.
- Umanailo, M. C. B., & Materialisme. (2019). *Pemikiran-Pemikiran Karl Marx*. October. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5q2ts>
- Widyaningsih, W., & Hermawati, T. (2020). Representasi Feminisme Liberal Dalam Iklan Youtube (Analisis Semiotika Representasi Feminisme Liberal dalam Iklan Nivea versi #ExtraCare for Extra Women di Youtube). *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 1–20.
- Zakaria, B. S. (2015). *Analitical Payment Conflict Between Labor Cigarettes and PT Gentong Gotri Semarang*.